

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal Indonesia terus mengalami perkembangan yang pesat, yang tercermin dalam peningkatan jumlah perusahaan yang *go public* melalui Initial Public Offering (IPO). Menurut rilis pers No: 117/BEI.SPR/12-2023 dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 903 perusahaan yang terdaftar secara resmi di bursa efek Indonesia. Dengan dilakukannya IPO perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang relevan berupa laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak ketiga, investor, pemerintah dan masyarakat (Putu et al. 2022). Laporan keuangan tersebut harus melalui proses audit terlebih dahulu oleh auditor independen dari kantor akuntan publik. Selain itu, perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangan dan laporan audit mereka ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Loda & Muhammad, 2022).

Menurut Fadrul & Astuti (2019), tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi terkait kondisi finansial, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam menyajikan data keuangan suatu entitas bisnis dan menjadi faktor krusial dalam pengambilan keputusan investasi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan signifikan terhadap perusahaan tersebut. Pada setiap akhir periode pencatatan akuntansi, seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa wajib menerbitkan

laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Anggrahini & Rahayu, 2023). Regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (2022) pada PJOK No.14/POJK.04/2022 menyatakan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan, adanya regulasi ini membuat perusahaan harus melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Menurut Abdillah et al. (2019), pemangku kepentingan sebagai pengguna utama laporan keuangan berhak mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan. Informasi ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan menentukan apakah perusahaan memberikan manfaat bagi mereka atau tidak. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya entitas yang dipercayakan kepadanya. Agar laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para penggunanya laporan keuangan harus mengandung karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas informasi laporan keuangan. Karakteristik kualitatif berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Standar Akuntansi Keuangan adalah dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan. Ketepatan waktu dalam penyajian informasi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi relevansi laporan keuangan. Keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan seringkali menghilangkan relevansi informasinya, sehingga ketepatan waktu sangat penting untuk menjaga kualitas dan kerelevansian laporan keuangan.

Auditor sebagai perantara antara *stakeholder* dan manajemen, memiliki tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Auditor memberikan jaminan akan keamanan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut Abernathy et al. (2017) dalam Pratama (2023), Auditor memiliki peran yang sangat vital dalam memastikan diterbitkannya laporan keuangan tepat waktu karena mereka bertanggung jawab untuk mempertahankan relevansi informasi yang disampaikan agar nantinya tidak terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan *stakeholder*. Auditor berperan sebagai pengawas independen yang membantu mengurangi potensi konflik keagenan dan memastikan laporan keuangan disusun dengan akurat dan tepat waktu. Dalam proses pengumpulan bukti audit untuk menjamin tidak ada kesalahan, auditor akan berkomunikasi langsung dengan manajemen, yang bertindak sebagai penyedia informasi dan menjembatani informasi tersebut kepada *stakeholder* selaku prinsipal, sehingga dengan adanya pihak ketiga yang bersifat independent hal ini dapat mengurangi risiko terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan *stakeholder*.

Dilansir dari Katadata.co.id pada tanggal 22 April 2024, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memberikan sanksi peringatan tertulis kepada 137 perusahaan yang belum menyerahkan laporan keuangan per 31 Desember 2023. Sanksi tersebut meliputi 129 perusahaan tercatat, tujuh produk Exchange-Traded Fund (ETF), dan satu Dana Investasi Real Estate (DIRE) yang belum menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. BEI akan memberikan peringatan

tertulis pertama kepada 129 perusahaan tercatat dan 8 efek tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan tahunan tepat waktu (Nabila, 2024).

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, karena kondisi pelemahan keuangan perusahaan dan banyaknya kasus keterlambatan yang terjadi pada sektor tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor *property* dan *real estate* guna mengetahui faktor-faktor yang mungkin berdampak terhadap lamanya proses audit yang dilakukan di sektor ini. Dilansir dari CNBC Indonesia pada tanggal 21 Desember 2022 Data *Refinitiv* menunjukkan indeks saham sektor properti melemah 1,14%. Secara *year to date* (ytd), indeks properti dan *real estate* anjlok 8,58% dan kinerja emiten-emiten properti memang cukup memprihatinkan karena dalam setahun sektor *property* dan *real estate* menjadi indeks saham dengan *return* yang masih mengalami koreksi (Putri, 2022). Tidak jauh berbeda pada 2023 dilansir dari CNBC pada tanggal 5/2/2024 pertumbuhan sektor *real estate* hanya mencapai 2,18% dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 2,41% yoy pada kuartal IV-2023. Pada kuartal III-2023, sektor ini berhasil mencatatkan pertumbuhan sebesar 2,21% dengan kontribusi ke PDB sebesar 2,40%. (Setiawati, 2024). Penurunan harga saham dalam sektor properti dan *real estate* mencerminkan penurunan kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan indikator utama bagi investor mengenai kesehatan finansial perusahaan tersebut. Ketika kinerja keuangan menurun, risiko inheren meningkat secara signifikan, mengindikasikan adanya potensi masalah

dalam catatan keuangan atau operasional perusahaan. Risiko inheren yang tinggi ini memerlukan perhatian lebih dari para auditor. Dalam kondisi seperti ini, auditor perlu melakukan prosedur audit dengan pengujian yang lebih kompleks, komperhensif dan menyeluruh untuk mengidentifikasi serta mengatasi risiko-risiko yang mungkin timbul. Proses ini melibatkan analisis mendalam dan verifikasi ekstensif terhadap laporan keuangan dan dokumen pendukung seperti dokumen invoice maupun dokumen transaksi lainnya. Oleh karena itu, tingginya risiko inheren mengharuskan auditor untuk mengalokasikan lebih banyak waktu dan sumber daya dalam proses audit, yang pada akhirnya memperpanjang durasi keseluruhan proses audit.

Terdapat aturan mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia nomor 14/POJK.04/2022. Pada Pasal 7 ayat 1, dinyatakan bahwa "apabila Laporan Keuangan Berkala telah diotorisasi oleh manajemen sebelum batas waktu penyampaian, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan kepada masyarakat Laporan Keuangan Berkala tersebut paling lama 2 (dua) hari kerja setelah tanggal otorisasi". Perusahaan yang melanggar ketentuan tersebut akan dikenakan sanksi, dalam pasal 25 dikatakan bahwa setiap pihak yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud akan dikenai sanksi administratif tersebut meliputi peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, pembatalan pendaftaran, pencabutan efektifnya

pernyataan pendaftaran, dan pencabutan izin orang perseorangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Salah satu emiten dari sektor *property* dan *real estate* yang dikenai sanksi denda karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah City Retail Developments Tbk. (NIRO), dilansir dari idxchannel.com pada tanggal 23/08/22 BEI memutuskan untuk membekukan perdagangan saham NIRO pada 1 Agustus 2022 karena terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan sekaligus terlambat membayar denda, keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini erat kaitannya dengan rentang waktu penyelesaian audit yang panjang atau biasa disebut *audit report lag*. Salah satu faktor yang mungkin menghambat proses audit di NIRO adalah kondisi hutang perusahaan NIRO sangatlah tinggi, total hutang sebesar Rp.5,26 triliun menyebabkan auditor harus lebih teliti agar tidak ada *misstatement* yang dapat memperlama proses audit. NIRO juga memiliki kompleksitas perusahaan yang cukup rumit dengan memiliki 75 anak perusahaan yang dapat menyebabkan kendala dalam proses audit sehingga memperpanjang *audit report lag* perusahaan tersebut.

Audit report lag merupakan rentang waktu dari akhir tahun keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor diterbitkan (Dehcheshmeh et al., 2024). Menurut Abdillah et al. (2019), keterlambatan pengiriman laporan keuangan tergantung pada periode penyelesaian proses audit. Dalam proses penyelesaian audit, auditor harus mematuhi standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang dikenal sebagai Standar Audit (SA). Selain itu,

auditor juga harus mempertimbangkan risiko audit yang dihadapi. Oleh karena itu, karena pemenuhan standar audit dan pertimbangan risiko audit, auditor memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan proses audit, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan keuangan.

Untuk mengatasi rentang waktu proses audit yang lama dapat dengan mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi rentang waktu pengerjaan audit ini, diharapkan dengan mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Faktor pertama yang berpotensi mempengaruhi *audit report lag* adalah kompleksitas perusahaan. Menurut Khamisah et al. (2023), pembentukan dan penambahan jumlah anak perusahaan dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan kompleksitas operasional perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat kompleksitas operasi suatu perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit. Sebagai contoh, semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, transaksi yang terjadi akan menjadi lebih kompleks dan memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyusun laporan keuangan konsolidasian perusahaan induk dan anak perusahaannya.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah ukuran perusahaan. Menurut Abernathy et al. dalam Pratama (2023), perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar cenderung memiliki akses informasi yang lebih banyak serta sistem pengendalian internal yang kuat. Keadaan ini dapat meminimalkan potensi kesalahan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, besarnya aset yang dimiliki perusahaan berkorelasi positif dengan

ketersediaan sumber informasi yang memadai dan mekanisme pengendalian internal yang andal, sehingga mengurangi risiko terjadinya kekeliruan dalam penyusunan laporan keuangan.

Faktor lain adalah afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP), yang dapat diidentifikasi dari pilihan perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* atau *non-Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan Big Four memiliki reputasi yang baik dan dianggap lebih dapat diandalkan dalam menyelesaikan audit (Putu et al., 2022). KAP *Big Four* umumnya dilengkapi dengan sumber daya yang lebih memadai, termasuk kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor yang berkualitas, serta fasilitas, sistem, dan prosedur pengauditan yang lebih canggih. Dengan keunggulan tersebut, auditor dari KAP *Big Four* mampu menyelesaikan pekerjaan audit secara lebih efektif dan efisien. Mereka dapat menggunakan keahlian, sistem, dan prosedur yang tersedia untuk mengoptimalkan proses audit sehingga dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan berkualitas (Daulay & Serly, 2020).

Faktor terakhir yang dinggap mempengaruhi *audit report lag* adalah *debt to asset ratio*. Menurut Yunita et al. (2020), *debt to asset ratio* mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Semakin besar *debt to asset ratio* yang dimiliki perusahaan, semakin lama juga rentang waktu pengerjaan audit, karena akun hutang usaha merupakan salah satu akun yang penting pada saat proses audit, sehingga total hutang yang besar menyebabkan auditor harus lebih jeli dan melakukan berbagai uji untuk memastikan asersi–asersi audit sudah terlengkapi.

Dengan kata lain, terdapat korelasi positif antara besarnya jumlah hutang perusahaan dengan bertambahnya rentang waktu pengerjaan audit laporan keuangan. Menurut Dewanto & Darsono (2023), kondisi perusahaan dengan rasio *debt to asset ratio* tinggi juga akan meningkatkan risiko salah saji oleh karena itu, auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Khamisah et al. (2023) menemukan bahwa kompleksitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Namun penelitian yang dilakukan Indrayanti & Yasa (2016) menemukan bahwa kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh. Penelitian terdahulu yang dilakukan Dewanto & Darsono (2023), menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun penelitian Rahayu et al. (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan Chanasah & Sagoro (2017) menemukan bahwa afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun penelitian yang dilakukan Sarira (2023) yang mengungkapkan afiliasi KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewanto & Darsono (2023) menemukan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan. Namun penelitian Ayuningtyas & Riduwan (2020) menemukan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor tersebut dan memperkuat hasil yang diberikan

oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan lokasi, waktu, dan sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul :

“PENGARUH KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, AFILIASI KAP, DAN *DEBT TO ASSET RATIO* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022”

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
3. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
4. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, afiliasi KAP dan *debt to asset ratio* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran bagi peneliti lain sebagai wawasan pengetahuan, sarana mengasah kemampuan berpikir, referensi ilmiah, dan kontribusi konseptual untuk penelitian serupa yang mengkaji tentang pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, afiliasi KAP dan *debt to asset ratio* terhadap *audit report lag*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan bagi perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bagian utama, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini mencakup kajian teoritis mengenai pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, afiliasi KAP, dan *debt to asset ratio* terhadap *audit report lag*, serta pengembangan hipotesis yang terkait.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel, jenis dan teknik pengumpulan data, analisis data, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini mencakup hasil analisis data yang meliputi statistik deskriptif, hasil analisis data, dan pembahasan penelitian. Semua ini akan diuraikan secara terperinci, termasuk tahapan dalam mencapai tujuan penelitian melalui pengujian data dan kajian hasil temuan yang dikaitkan dengan penelitian terdahulu.

BAB V : Penutup

Bab ini mencakup kesimpulan, implikasi, keterbatasan, serta saran untuk penelitian di masa mendatang.